

PENGARUH AUDIT TENURE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE TERHADAP AUDIT REPORT LAG DENGAN LEVERAGE KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (LITERATURE REVIEW)

Vina Puspita¹, Nera Marinda Machdar²
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: 202310315094@mhs.ubharajaya.ac.id¹, nera.marinda.machdar@dsn.ubharajaya.ac.id²
Alamat: Jl. Raya Perjuangan No.81, RT.003/RW.002 17143 Kota Bekasi, Jawa Barat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana *audit tenure*, ukuran perusahaan, kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG), dan Leverage keuangan memengaruhi *audit report lag* pada perusahaan. Metode penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* dan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh yang konsisten serta tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Sebaliknya, kinerja ESG terbukti berpengaruh negatif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa penerapan praktik keberlanjutan yang lebih baik mampu mempercepat penyelesaian proses audit. Adapun leverage keuangan, itu terbukti positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa tingkat utang yang lebih tinggi membantu perusahaan menyelesaikan audit dengan lebih.

Kata Kunci: *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan, *Environmental, Social, and Governance* (ESG), *Audit Report Lag*, dan Leverage Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to examine how audit tenure, company size, Environmental, Social, and Governance (ESG) performance, and financial strength affect audit report delays in companies. The research method uses secondary data obtained from the financial and annual reports of the companies subject to the study. The results show that audit tenure and company size do not have a consistent or significant effect on audit report delays. Conversely, ESG performance has a negative and significant effect, indicating that the implementation of better sustainability practices can accelerate the completion of the audit process. Financial leverage has a positive and significant effect, indicating that higher debt levels help companies complete audits more quickly.

Keywords: *Auditor Tenure, Company Size, Environmental and Social Governance (ESG), Audit Report Lag, and Financial Leverage.*

Article history

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80
Prefix DOI :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

LATAR BELAKANG

Kebutuhan layanan akuntan publik meningkat di era sekarang, yang ditandai oleh dunia bisnis yang berkembang dengan cepat. Informasi yang relevan, tepat waktu, dan akurat memiliki nilai strategis karena berfungsi sebagai sumber daya penting untuk menjaga keberlangsungan operasi bisnis dan membantu proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana bisnis beroperasi selama suatu waktu, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk berkomunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Namun, penting untuk mempertimbangkan kredibilitas hasil audit mengingat berbagai peristiwa dan dinamika yang dapat muncul selama proses audit, yang dapat memengaruhi kredibilitas dan kebenaran hasil audit.

Pengumpulan dan pemeriksaan bukti melalui pengawasan dan pengujian data yang relevan untuk memastikan bahwa informasi dalam laporan keuangan akurat dan dapat diandalkan disebut audit. Laporan keuangan memainkan peran strategis bagi perusahaan dan manajemen karena menyediakan informasi yang menjadi dasar evaluasi kinerja serta pertimbangan bagi investor dalam menilai prospek dan risiko perusahaan. Standar audit harus terus ditingkatkan untuk memastikan bahwa proses pemeriksaan menghasilkan opini yang objektif, tepat, dan sesuai dengan prinsip profesional audit karena informasi dalam laporan keuangan harus memenuhi standar kualitas, kepercayaan, dan validitas yang tinggi agar dapat membantu pengambilan keputusan yang efektif.

Menurut (Ramadhanty dan Majidah, 2023), Rentang waktu antara tanggal penutupan laporan keuangan tahunan dan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen disebut *audit report lag*. Jumlah waktu yang dihabiskan untuk menyusun laporan keuangan berkorelasi negatif dengan panjang interval waktu tersebut, karena perubahan dalam kondisi bisnis dapat terjadi selama periode waktu tersebut. Delay dalam penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit juga menunjukkan seberapa cepat penyampaiannya. Pada akhirnya, hal ini memengaruhi kemampuan pengguna laporan untuk mengantisipasi risiko, menilai kinerja, dan membuat keputusan ekonomi yang tepat.

Beberapa faktor seperti *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan *enviromental, social, and governance* memengaruhi *audit report lag*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi lama laporan audit karena perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya dan sistem pelaporan yang lebih besar yang membuat proses audit lebih cepat. (Sunarsih et al., 2021) berpendapat bahwa besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan berkorelasi positif dengan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan audit. Hal ini disebabkan oleh tingkat kompleksitas kegiatan operasional dan jumlah transaksi yang meningkat. Akibatnya, auditor harus melakukan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam serta mengumpulkan sampel yang lebih besar.

Audit tenure adalah periode hubungan kerja antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien (*auditee*) selama pelaksanaan audit atas laporan keuangan (Saputri et al., 2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik mengatur masa perikatan ini. Peraturan ini menyatakan bahwa, meskipun KAP dapat menjalin hubungan perikatan dengan klien tanpa batasan waktu, masa penugasan auditor individual terhadap satu klien dapat mencapai paling lama lima tahun berturut-turut. Pengaturan ini dibuat untuk menjaga auditor independen dan mencegah terlalu dekat dengan klien hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dan ketepatan waktu laporan keuangan.

Manajemen berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, auditor secara signifikan mengurangi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan audit sejak periode fiskal berakhir. Perusahaan yang menerapkan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) secara optimal biasanya memiliki tingkat risiko audit yang lebih rendah, transparansi informasi yang lebih baik, dan kualitas laba yang lebih andal.

Karena kompleksitas dan ketidakpastian yang dihadapi relatif berkurang, auditor dapat melakukan prosedur pemeriksaan dengan lebih efisien dalam kondisi ini. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat ESG yang lebih rendah cenderung menghadapi tingkat asimet yang lebih tinggi (Oh & Jeon, 2022).

Ukuran perusahaan sering dianggap sebagai faktor penting yang menentukan seberapa cepat audit diselesaikan, penelitian empiris menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian (Susilawati & Safary, 2020) menemukan bahwa, selama periode 2014-2018, perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Hasilnya menunjukkan bahwa, meskipun perusahaan berskala besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik dan sumber daya manusia yang lebih banyak, hal ini tidak secara langsung mempengaruhi kecepatan proses audit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa *audit tenure* dipengaruhi oleh tingkat kompleksitas transaksi, karakteristik operasional perusahaan, dan standar dan prosedur auditor untuk memastikan kewajaran laporan keuangan.

Kinerja *Environmental, Social, and Governance (ESG)* perusahaan terbukti berperan penting dalam meningkatkan efisiensi audit dan menurunkan tingkat keterlambatan pelaporan hasil audit (*audit report lag*). Menurut penelitian (Zhang dan Guo, 2024), yang menggunakan data perusahaan publik di Tiongkok selama periode 2015-2022 ditemukan bahwa peningkatan skor *Eviromental Social Governance* secara signifikan berhubungan negatif dengan lamanya waktu penyelesaian audit. Hasilnya menunjukkan bahwa bisnis yang sepenuhnya menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)* cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih efektif dan tingkat transparansi informasi yang lebih tinggi. Kualitas pengendalian dan transparansi informasi ini memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan yang memadai secara lebih efis.

Di Indonesia keterlambatan dalam penyampaian laporan audit bukanlah hal baru meskipun ada peraturan yang mengatur pengungkapan laporan keuangan. Seringkali, bisnis gagal menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit. Sebagian besar sektor ekonomi, terutama pariwisata, terkena dampak besar dari pandemi COVID-19. Kebijakan pandemi dan pembatasan pemerintah memperpanjang proses operasi bisnis. Salah satu jenis pembatasan aktivitas yang masih digunakan oleh masyarakat adalah sistem kerja dari rumah, atau *Work From Home (WFH)*. Untuk menunjukkan perubahan dalam efisiensi dan dinamika pekerjaan auditor selama dua periode tersebut.

Oleh karena itu, penulis menciptakan karya ilmiah ini untuk menyelidiki dan menganalisis dampak *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terhadap keterlambatan laporan audit. Untuk melakukan ini, dengan menggunakan leverage keuangan sebagai variabel moderasi. Diharapkan bahwa metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang komponen yang memengaruhi waktu penyampaian laporan audit untuk perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Theory Of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah faktor utama yang memengaruhi awal perilaku. Tiga komponen utama membentuk niat tersebut, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Persepsi individu terhadap tekanan sosial atau harapan dari pihak-pihak yang dianggap signifikan terkait apakah suatu perilaku patut dilakukan disebut sikap terhadap perilaku. Persepsi terhadap perilaku juga menunjukkan sejauh mana suatu tindakan dianggap positif atau negatif. Persepsi kontrol perilaku, di sisi lain, adalah pemahaman yang dimiliki seseorang tentang seberapa mudah atau sulit bagi mereka untuk melakukan perilaku tertentu. Pada akhirnya, persepsi ini turut berdampak pada kekuatan niat dan realisasi perilaku. Di sisi lain, pengendalian perilaku yang dilihat oleh seseorang merujuk pada kapasitas mereka untuk

mengendalikan atau melaksanakan perilaku tertentu termasuk penggunaan sumber daya, Ajzen mengklaim bahwa ketiga komponen ini telah terbukti berfungsi sebagai petunjuk yang kuat untuk niat dan perilaku.

Teori Keagenan (*Theori Agency*)

Teori keagenan menurut (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa ada hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan dan manajer agen, di mana pemilik memberikan kepada manajer kemampuan untuk membuat keputusan dan mengelola operasi perusahaan. Karena agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan principal, ada kemungkinan konflik kepentingan dan asimetri informasi. Biaya keagenan, yang terdiri dari biaya pemantauan, biaya penjaminan, dan kerugian residual, menunjukkan konsekuensi dari kondisi tersebut. Teori ini sangat penting untuk memahami mekanisme pengawasan dan perilaku manajemen kontemporer karena menyoroti betapa pentingnya struktur kepemilikan, sistem pengendalian, dan pemberian insentif yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara agent dan principal.

Teori Stakeholder

Menurut (Freeman, 1984), teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada pemegang saham dan semua orang yang terpengaruh oleh operasinya. Ini termasuk pemasok, karyawan, pelanggan, pemerintah, kreditor, dan masyarakat umum. Freeman berpendapat bahwa keberhasilan dan keberlanjutan bisnis sangat ditentukan oleh kemampuan mereka untuk menjaga hubungan yang konstruktif dengan para pemangku kepentingannya melalui praktik transparansi, akuntabilitas, dan penyebaran informasi yang relevan, termasuk dalam konteks pelaporan keuangan dan audit. Teori ini menekankan bahwa semakin efektif perusahaan memenuhi kebutuhan dan ekspektasi para pemangku kepentingannya, semakin besar legitimasi dan dukungan yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, kinerja dan nilai perusahaan akan meningkat dalam jangka panjang karena tata kelola yang baik dan regulasi keuangan (Menteri keuangan, 2006).

Audit Report Lag

(Silalahi dan Malau, 2020), berpendapat bahwa laporan audit lama adalah waktu yang berlalu antara tanggal akhir tahun fiskal dan tanggal penerbitan laporan auditor independen. Waktu tersebut dihitung berdasarkan jumlah hari yang diperlukan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan tahunan, yang dimulai dari penutupan pembukuan perusahaan pada tanggal 31 Desember dan berakhir pada tanggal yang tercantum dalam laporan audit. Periode ini menunjukkan waktu yang dibutuhkan auditor untuk memperoleh bukti audit yang memadai, menjalankan proses pemeriksaan, dan menyelesaikan proses pelaporan secara formal.

Berdasarkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan perusahaan. Sebagai contoh, Pasal 4 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/PJOK.04/2022 menyatakan bahwa perusahaan publik harus menyampaikan laporan keuangan mereka kepada otoritas pasar modal dalam batas waktu yang telah ditentukan. Menurut peraturan, laporan keuangan tahunan harus diselesaikan dan dikirimkan paling lambat sepuluh hari setelah berakhirnya tahun fiskal, atau pada akhir bulan ketiga.

Audit Tenure

(Miharjo dan Hartadi, 2012) berpendapat bahwa *audit tenure* didefinisikan sebagai jangka waktu hubungan profesional antara partner Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien. Dalam jangka waktu tertentu, pengetahuan tentang karakteristik bisnis, prosedur operasional, dan pola transaksi klien dapat meningkatkan validitas penelaahan auditor. Untuk melakukan audit atas laporan keuangan, auditor diharuskan untuk memahami sepenuhnya bisnis klien untuk mengidentifikasi dan mempelajari peristiwa yang berkaitan dengan bisnis klien. Tingkat pemahaman ini mencakup pemahaman rinci tentang karakteristik entitas dan pemahaman umum tentang keadaan ekonomi dan industri tempat klien bekerja.

Ukuran Perusahaan

Dengan meminimalkan perbedaan data yang signifikan antara entitas, ukuran perusahaan biasanya dihitung dengan logaritma natural total aset ($\ln$ Total Aset). Seberapa besar suatu bisnis dapat berdampak pada lamanya proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit. Ini karena bisnis yang lebih besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dan memerlukan pemeriksaan auditor yang lebih luas (Agustina & Jaeni, 2022).

Environmental, Social, and Governance (ESG)

Menurut (Oh dan Jeon, 2022) jurnal *sustainability* mendefinisikan ESG sebagai kegiatan korporasi yang bertujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di bidang *environmental, social, and governance*, sambil meminimalkan risiko manajemen dan meningkatkan nilai korporasi serta kekayaan pemegang saham. Ini didasarkan pada *stakeholder and stewardship theories*, yang menyatakan bahwa penerapan ESG yang efektif meningkatkan hubungan *stakeholder* dan meningkatkan *transparency financial reporting*.

Leverage Keuangan

Leverage adalah alat strategis yang sangat penting untuk mendukung inisiatif inovasi perusahaan, terutama dalam hal pembiayaan aktivitas penelitian dan pengembangan (R&D). Namun, (Hsu, 2013), berpendapat bahwa efek leverage rumit dan dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan ketika ketidakpastian hasil investasi R&D meningkat. Ini karena kegiatan R&D biasanya menghasilkan aset tidak berwujud yang tidak dapat digunakan.

(Jensen & Meckling, 1976) berpendapat bahwa leverage dianggap sebagai mekanisme disiplin yang dapat mengurangi ketidaksepakatan antara manajer dan pemegang saham. Dengan menggunakan leverage yang lebih tinggi perusahaan diharuskan untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga secara teratur yang mendorong manajer untuk bertindak lebih efektif dan mengurangi perilaku oportunistik.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (El-deeb et al., 2023), tekanan manajemen dan intensitas interaksi antara auditor dan entitas yang diperiksa dapat menyebabkan bias dalam pelaksanaan prosedur audit. Dengan demikian, kualitas audit tidak hanya bergantung pada kemampuan auditor secara teknis; itu juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan profesional dan tingkat independensi yang mereka miliki selama proses pemeriksaan.

Penelitian menurut (Rahaman & Uddin, 2025) dan (Man et al., 2024), insentif finansial, sistem pengawasan korporasi, dan struktur tata kelola internal adalah faktor penting yang memengaruhi independensi auditor. Selain itu, mereka menyoroti bahwa auditor yang memiliki ketergantungan finansial yang tinggi terhadap klien lebih rentan terhadap tekanan dari manajemen, yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas audit dan objektivitas. Oleh karena itu, untuk menjaga integritas proses audit dan meningkatkan independensi profesional auditor, komponen berikut harus dipertimbangkan dengan cermat.

Auditor yang bekerja untuk perusahaan dengan sistem operasional yang kompleks atau di bawah aturan yang ketat harus memiliki kompetensi profesional yang lebih tinggi, selain menerapkan prosedur audit yang lembut, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lawal & Shinozawa, 2024) serta (Vonlanthen, 2024). Oleh karena itu, kesesuaian antara keahlian dan kapasitas auditor dengan karakteristik klien sangat penting untuk memastikan kualitas audit yang optimal.

Dalam penelitian lain, (Touati & Hult, 2022), menemukan bahwa lamanya hubungan audit tenure tidak hanya memengaruhi kualitas audit, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh seberapa efektif pengendalian internal dan seberapa baik proses pemeriksaan. Mereka menegaskan bahwa jika pengendalian internal klien tidak memadai atau jika auditor menghadapi tekanan untuk menyesuaikan hasil audit mereka sendiri, masa hubungan audit yang panjang tidak menjamin kualitas audit yang baik. Hasilnya menekankan bahwa kualitas audit lebih bergantung pada kekuatan sistem pengendalian dan kemandirian auditor daripada durasi hubungan profesional.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Singh *et al.*, 2022), (Alhazmi *et al.*, 2024), dan (Eissa & Diab, 2025) banyak variabel, termasuk tekanan klien, integritas dan etika profesional, dan tingkat beban kerja auditor, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kredibilitas auditor. Ketika auditor berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengorbankan independensi dan standar profesional mereka, kualifikasi

Penelitian menurut (El-deeb *et al.*, 2023) dan (Alsheikh *et al.*, 2025), menemukan bahwa kebebasan auditor sangat penting untuk menentukan kualitas audit. Studi-studi ini menemukan bahwa auditor yang dapat mempertahankan independensinya meskipun terdedah pada tekanan eksternal cenderung menghasilkan temuan audit yang lebih akurat, jujur, dan bebas bias. Oleh karena itu, kebebasan auditor dianggap sebagai komponen penting yang memungkinkan auditor untuk melakukan audit yang berkualitas tinggi.

Oleh karena itu, penelitian oleh (Dewanto & Darsono, 2023), (Sunarsih *et al.*, 2021), (Agustina & Jaeni, 2022) dan (Wati, 2023), menunjukkan bahwa ciri-ciri perusahaan seperti skala, tingkat leverage, kompleksitas, dan struktur tata kelola internal dapat mengubah hubungan antara auditor dan kualitas audit. Kajian ini menunjukkan bahwa komponen struktural klien dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh auditor terhadap hasil audit. Ini menunjukkan bahwa konteks organisasi penting saat menilai efektifitas audit.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif suatu pendekatan ilmiah berbasis paradigma interpretatif. Menurut paradigma ini, realitas diciptakan oleh pengalaman individu, konteks sosial, dan interaksi antarpelaku (Machdar dan Manurung, 2025) Selain itu, penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai metode sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai karya ilmiah yang relevan dengan tujuan membangun landasan teoretis dan metodologis yang kokoh. Proses ini mencakup meninjau sumber sekunder, baik yang diterbitkan maupun yang belum diterbitkan, untuk memahami perkembangan konsep, memeriksa hubungan antarvariabel, dan menemukan perbedaan penerapan.

Variabel Dependen

Menurut (Machdar dan Manurung, 2025) variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen dalam suatu penelitian. Variabel terikat ini memiliki nilai yang berubah sebagai akibat dari fluktuasi variabel independen. Rentang waktu yang disebut *audit report lag* (ARL) adalah jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan, yang dimulai pada tanggal penutupan tahun buku perusahaan dan berakhir pada tanggal penerbitan laporan auditor.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas yang berfungsi sebagai faktor penyebab atau penggerak yang memengaruhi variabel lain. Ini juga dikenal sebagai variabel prediktor atau eksogen, karena nilainya selalu mendahului variabel dependen dalam hubungan sebab-akibat (Machdar dan Manurung, 2025)

1. Audit Tenure

Audit tenure adalah istilah yang mengacu pada jumlah waktu yang dihabiskan oleh seorang auditor atau firma audit untuk melakukan audit berulang terhadap laporan keuangan suatu entitas dan memberikan pendapat profesional mengenainya. (Jannah & Machdar, 2024) menyatakan bahwa audit tenure dihitung berdasarkan berapa lama auditor telah terlibat dalam proses audit suatu perusahaan. Perhitungan dimulai dengan nilai satu pada tahun pertama kerja sama auditor-perusahaan, dan kemudian naik satu setiap tahun selama kerja sama berlangsung.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan ditentukan oleh jumlah aset yang dimilikinya serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh sumber daya ekonomi dan menghasilkan laba. Ukuran perusahaan umumnya diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset, karena total aset mencerminkan kapasitas ekonomi dan skala operasional perusahaan (Agustina & Jaeni, 2022).

3. *Enviromental Social and Governance (ESG)*

Environmental, Social, and Governance (ESG) adalah jenis pengungkapan keberlanjutan yang menunjukkan bagaimana suatu perusahaan melaksanakan tanggung jawabnya terhadap aspek ESG (Oh & Jeon, 2022). Tingkat pengungkapan ESG dapat diukur baik melalui skor pengungkapan ESG maupun melalui pendekatan analisis konten, yaitu analisis terhadap isi dokumen seperti laporan keberlanjutan dan laporan tahunan (Setiawan & Machdar, 2025)

4. *Leverage Keuangan*

Tingkat risiko keuangan biasanya lebih tinggi untuk bisnis dengan leverage tinggi. Oleh karena itu, auditor harus melakukan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap tanggung jawab perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utangnya. Menurut (Osebe, 2019) tingkat leverage dapat dihitung dengan membandingkan semua liabilitas perusahaan dengan semua asetnya. Total liabilitas perusahaan dapat dihitung secara matematis dengan membagi semua aset perusahaan dengan total liabilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini akan membahas topik ini dengan mengacu pada landasan teori dan berbagai penelitian sebelumnya yang relevan. Penjelasan ini mencakup pemahaman konseptual, hasil penelitian, dan hubungan antarvariabel yang telah diteliti sebelumnya. Metode ini digunakan agar diskusi dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang masalah yang diteliti serta mendukung tesis teoritis yang mendasari penelitian sebagai berikut:

Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag

(Saputri et al., 2021) berpendapat bahwa ada korelasi positif antara waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan audit dan lama kerja sama auditor dan klien. Ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa independensi dan ketelitian auditor akan menurun seiring dengan lama kerja sama dengan klien, yang pada gilirannya dapat menyebabkan proses audit menjadi lebih lama.

Sebaliknya, (Julianto et al., 2022) Julianto et al. (2022) menemukan bahwa lama masa audit tidak memengaruhi keterlambatan penyampaian laporan audit. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman auditor terhadap klien tidak secara langsung mempercepat atau memperlambat penyelesaian laporan audit karena penerapan prosedur audit standar yang konsisten.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Dewanto & Darsono, 2023) menunjukkan bahwa durasi kerja auditor yang lebih lama dapat menyebabkan penundaan laporan audit karena pemahaman auditor yang lebih mendalam tentang sistem dan fitur perusahaan, yang memungkinkan audit dilakukan lebih cepat dan efisien.

Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

(Sunarsih et al., 2021) berpendapat bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018 dan menemukan bahwa ukuran perusahaan meningkatkan durasi audit laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan proses audit di perusahaan dengan skala yang lebih besar. Ini mungkin karena tingkat kompleksitas transaksi yang lebih tinggi.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Jaeni, 2022) terhadap perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 menemukan bahwa ukuran aset perusahaan tidak mempengaruhi lamanya laporan audit. Ini menunjukkan bahwa variabel lain, seperti kinerja sistem pengendalian internal yang baik dan kesiapan perusahaan untuk audit, mungkin lebih penting daripada ukuran aset perusahaan.

Sebaliknya, penelitian (Dewanto & Darsono, 2023) berpendapat bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan lama audit laporan. Artinya, perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung menyelesaikan audit lebih cepat, yang dapat menunjukkan efisiensi proses audit atau kesiapan internal yang lebih baik.

Environmental Social Governance Terhadap Audit Report Lag

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Oh & Jeon, 2022), ada korelasi negatif antara inisiatif *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan audit report lag. Dengan kata lain, perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip ESG secara aktif lebih cenderung memiliki keterlambatan laporan audit yang lebih singkat daripada perusahaan yang tidak menerapkan prinsip-prinsip tersebut sama sekali.

Leverage Keuangan Terhadap Audit Report Lag

Tingkat utang yang tinggi meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Studi empiris menunjukkan bahwa kekuatan keuangan berdampak besar pada keterlambatan laporan audit. Kondisi ini mendorong auditor untuk melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam tentang pos-pos liabilitas, solvabilitas perusahaan, dan kemampuan entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Karena itu, rasio leverage yang tinggi cenderung meningkatkan waktu auditor untuk menyelesaikan audit. Menurut (Junaidy, 2022) leverage menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan audit karena auditor perlu lebih hati-hati dan melakukan pengujian substantif yang lebih menyeluruh ketika menangani perusahaan dengan utang yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan *Environmental Social Governance* (ESG) menunjukkan kecenderungan pengaruh yang bervariasi terhadap audit report lag, di mana masing-masing variabel dapat meningkatkan ataupun mempercepat penyelesaian audit bergantung pada kondisi perusahaan, kompleksitas aktivitas operasional serta tingkat independensi auditor.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa penerapan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menyebabkan audit report lag meningkat. Ini karena praktik keberlanjutan yang baik cenderung meningkatkan kualitas pengungkapan, meningkatkan transparansi, dan mengurangi risiko informasi, sehingga proses audit dapat dilakukan dengan lebih efisien. Selain itu, tingkat leverage keuangan memengaruhi keterlambatan laporan audit, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur leverage yang lebih tinggi ingin menyelesaikan audit lebih cepat untuk mengurangi persepsi risiko dari pihak eksternal. Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa sifat perusahaan dan kualitas tata kelola memainkan peran yang signifikan dalam menentukan seberapa cepat proses audit berjalan dengan mekanisme pengelolaan yang tepat.

Saran

Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan harus meningkatkan kualitas tata kelola dan transparansi, terutama dengan meningkatkan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan pengendalian internal yang kuat. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi harus lebih hati-hati dalam mengelola struktur pendanaan dan memastikan dokumen audit siap, sehingga risiko keuangan yang dihadapi tidak memperpanjang waktu penyelesaian audit. Upaya ini dapat meningkatkan efisiensi proses audit dan mengurangi kemungkinan *audit report lag*. Sebaliknya, auditor diharapkan tetap independen dan profesional meskipun memiliki masa kerja yang panjang (*audit tenure*), dan menyesuaikan prosedur pemeriksaan dengan risiko yang terkait dengan perusahaan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, penelitian lanjutan harus memasukkan faktor-faktor tata kelola seperti kualitas audit, kompleksitas audit, dan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, J. (2022). *Profitabilitas , Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap*. 6, 648-657.
- Ajzen, I. (1991). *Organizational Behavior and Human Decision The theory of planned behavior*. 50(2), 2-4.
- Alhazmi, A. H. J., Islam, S., & Prokofieva, M. (2024). *The Impact of Changing External Auditors , Auditor Tenure , and Audit Firm Type on the Quality of Financial Reports on the Saudi Stock Exchange*.
- Alsheikh, A. H., & Alsheikh, W. H. (2025). *Impact of Sustainability Reporting Level on Audit Report Lag : An Empirical Study in Saudi Arabia*. April. <https://doi.org/10.21608/aja.2025.341395.1760>
- Dewanto, D. (2023). *Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas , Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag*. 12, 1-13.
- Eissa, A. M., & Diab, A. (2025). *Business Strategy and Auditor Report Lag : Do Board Characteristics Matter ? Evidence from an Emerging Market*.
- El-deeb, M. S., Adel, A., Banna, E., & Information, A. (2023). *Does audit quality moderate the impact of environmental, social and governance disclosure on firm value? Further evidence from Egypt* □. 1-59.
- Feby Rosa Utari Uly, W. J. (2022). *Pengaruh Opini Audit , Audit Tenure , Dan Komite*. 1(1), 37-52.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management : Stakeholder Approach*. 29.
- Hsu. (2013). *The moderating effects of leverage and ownership structure on firm performance*. 2(1), 73-76.
- Hult, S. (2022). *Exploring the Impact of ESG on Firm Performance*.
- Jannah, M. (2024). *Pengaruh Financial Distress , Audit Tenure , dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan Persistensi Laba sebagai Variabel Moderasi*. 4(1).
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3*, 305-360.
- Junaidy. (2022). *Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Audit*.
- Komisioner, D., & Jasa, O. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Lawal, T., & Shinozawa, Y. (2024). *Financial reporting lag during COVID-19 : evidence from flash reporting in Japan*. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 31(3), 320-338. <https://doi.org/10.1080/16081625.2022.2147967>
- Machdar dan Manurung. (2025). *Metode Riset Akuntansi*.
- Machdar, S. &. (2025). *Faktor Pengungkapan ESG , Tata Kelola , Efisiensi Operasional , dan*. 3.
- Man, Y., Lont, D. H., & Information, A. (2024). 1. *Introduction*. 1-28.
- Menteri keuangan, R. I. (2006). *PERATURAN MENTERI KEUANGAN NOMOR 84/PMK. 012/2006 TENTANG PERUSAHAAN PEMBIAYAAN MENTERI KEUANGAN*, (Vol. 13, Issue li, pp. 166-173).
- Miharjo, S., & Hartadi, B. (2012). *Does Auditor Tenure Reduce Audit Quality ?* 14(3), 303-315.
- Oh, H., & Jeon, H. (2022). *Does Corporate Sustainable Management Reduce Audit Report Lag? Sustainability (Switzerland)*, 14(13), 1-24. <https://doi.org/10.3390/su14137684>
- Osebe, P. R. (2019). *Moderating Effect of Leverage on the Relationship Between Corporate Governance and Effective Tax Rates Among Listed Firms in Kenya*. VII(9), 37-48.
- Rahaman, M., & Uddin, B. (2025). *Audit report lag and key audit matters in Australia*. *International Journal of Disclosure and Governance*, 22(2), 532-554. <https://doi.org/10.1057/s41310-024-00251-6>
- Ramadhanty, I., & Majidah, M. (2022). (2023). *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*. 2(8), 3183-3202.

- Safary, S. &. (2020). *Margin Dan Debt To Equity Ratio Terhadap*. 9(1).
- Saputri, E. R., Setyadi, E. J., Hariyanto, E., & Isna, N. (2021). *Pengaruh Audit Tenure, Auditor Switching, Reputasi Auditor, dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag*. 2(2), 73-81.
- Silalahi, S. P., & Malau, H. (2020). *Jiubj* 1,2. 20(2), 388-394.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.918>
- Singh, H. (2022). *Busy auditors , financial reporting timeliness and quality*. 54(3), 1-8.
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Audit Report Lag*. 13(1), 1-13.
- Vonlanthen, J. (2024). *ESG Ratings and Real Estate Key Metrics : A Case Study*. 267-292.
- Wati, D. K. (2023). *The analysis of factors affecting audit report lag : A literature review*. 2(3), 351-356.
- Zhang, L., & Guo, C. (2024). Can corporate ESG performance improve audit efficiency?: Empirical evidence based on audit latency perspective. *PLoS ONE*, 19(3 March), 1-17.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0299184>